

## INTEGRASI PENDIDIKAN KEBENCAAN DALAM KURIKULUM K13 ANAK USIA DINI

Nuraeni<sup>1</sup>, Mujiburrahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen FIPP UNDIKMA Mataram

*Corresponding Autor email:* mujiburrahman@undikma.ac.id

**Abstrak:** Lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh anak usia dini. Ada enam kemampuan yang harus dikembangkan yaitu kemampuan (1). Nilai agama dan moral, (2). Fisik-motorik, (3). Kognitif, (4). Bahasa, (5). Sosial-emosional, dan (6). Seni. Apabila potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka tujuan pendidikan di lembaga Pendidikan PAUD dan TK/RA akan tercapai. Dalam pengembangannya tentu membutuhkan lembaga yang memiliki tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya, sehingga ke-enam aspek tersebut bisa di stimulasi dengan baik. Pendidikan kebencanaan pada satuan pendidikan anak usia dini melalui pengintegrasian pada kurikulum K13 yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran atau kegiatan main anak dimaksudkan untuk memberikan pendidikan sejak dini tentang jenis bencana alam dan bencana non-alam, risiko dan dampak yang ditimbulkan, serta cara menyelamatkan diri ketika berhadapan dengan situasi bencana. Pelatihan mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam kurikulum K13 ini penting dilaksanakan untuk membekali guru mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam penyusunan kurikulum K13, sehingga para guru pendidikan anak usia dini dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran atau kegiatan main yang dilaksanakan di lembaga masing-masing.

**Kata kunci:** Pendidikan kebencanaan, Kurikulum K13, PAUD

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh anak usia dini. Ada enam kemampuan yang harus dikembangkan yaitu kemampuan (1). Nilai agama dan moral, (2). Fisik-motorik, (3). Kognitif, (4). Bahasa, (5). Sosial-emosional, dan (6). Seni. Apabila potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka tujuan pendidikan di lembaga Pendidikan PAUD dan TK/RA akan tercapai.

Dalam pengembangannya tentu membutuhkan lembaga yang memiliki tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya, sehingga ke-enam aspek tersebut bisa di stimulasi dengan baik, namun tidak sedikit lembaga yang bermasalah bahkan tenaga pendidik tidak memahami apa yang harus dikembangkan, seperti yang diungkapkan Anam (2021) dalam penelitiannya sedikitnya ada dua belas permasalahan yang kerap dijumpai di lembaga TK/RA dua diantaranya yaitu problem kualitas kompetensi guru dan problematika kurikulum.

Lemahnya kompetensi paedagogik yang dimiliki oleh seorang guru/pendidik di PAUD disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kualifikasi guru yakni tamatan SMA atau yang sederajat, bukan lulusan jurusan PAUD, PIAUD atau guru TK, tidak pernah mengikuti pelatihan atau diklat dasar berjenjang PAUD, dst. Selain masalah guru, kurikulum menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, anam dalam penelitiannya lebih lanjut mengungkapkan bahwa masalah kurikulum yang terjadi adalah mayoritas lembaga PAUD dan TK/RA masih belum mampu menerapkan kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajarannya. Para guru masih ada yang kebingungan untuk menerapkannya, ada yang kurang kreatif dan ada yang kurang termotivasi untuk menggunakan kurikulum 2013 dengan efektif di sekolah.

Kurikulum yang dikenal dengan istilah *curere* dalam bahasa Yunani kuno pertama kali digunakan dalam dunia olahraga yang berarti – jarak tempuh yang harus dilalui oleh seorang pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Dalam Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19 dinyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan di Indonesia, termasuk di setiap satuan PAUD. KTSP diperlukan sebagai acuan atau panduan untuk menyelenggarakan program, melaksanakan berbagai layanan, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Dalam KTSP sebagian aturan dalam kurikulum diserahkan untuk dikembangkan dan diputuskan oleh satuan PAUD masing-masing. Artinya, setiap satuan PAUD diperkenankan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan prioritas kebutuhan masing-masing di wilayahnya.

Secara umum wilayah Indonesia merupakan negara dengan rawan bencana alam baik disebabkan faktor geologi maupun meteorologi. Sebagai daerah yang berada di wilayah rawan bencana sudah sepatutnya melakukan mitigasi bencana secara baik. Manajemen penanganan bencana dan pengaruhnya pada pengurangan risiko yang ditimbulkannya. Upaya dini yang paling efektif dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan kebencanaan sejak dini bagi satuan PAUD. (Nuraeni: 2020).

Pendidikan kebencanaan dapat dimasukkan sebagai salah satu pilihan prioritas dalam pengembangan KTSP di satuan PAUD yang berada di wilayah rawan bencana. Pendidikan kebencanaan dapat dijadikan sebagai program unggulan yang dituangkan dalam KTSP di satuan PAUD tersebut. Namun demikian, bagi satuan PAUD yang tidak berada di lokasi rawan bencana pun dapat mengembangkan pendidikan kebencanaan ini dalam KTSP yang disusun. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi potensi bencana yang mungkin akan terjadi di wilayah satuan PAUD tersebut berada. Potensi bencana tersebut antara lain: bencana gempa bumi, gunung meletus, tsunami, tanah longsor dan banjir.

Dalam penyusunan KTSP perlu memperhatikan beberapa faktor, antara lain: keragaman geografis, keragaman potensi sumber daya, ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antar satuan pendidikan, keragaman latar belakang dan kondisi sosial budaya, karakteristik satuan pendidikan (misal: lingkungan, sosial, peserta didik, visi, misi, keagamaan, inklusif), dsb. Faktor-faktor tersebut akan menjadikan KTSP antara satu lembaga dengan lembaga pendidikan lainnya menjadi sangat berbeda karena penyusunannya disesuaikan dengan karakteristik dan ciri khas dari satuan pendidikan tersebut.

Pengintegrasian pendidikan kebencanaan dalam KTSP di satuan PAUD harus tetap mengacu kepada prinsip-prinsip penyusunan KTSP yang telah ditetapkan dalam Pedoman Penyusunan KTSP PAUD sebagai bentuk implementasi pelaksanaan Kurikulum 2013 di setiap satuan PAUD. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Berpusat pada anak dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, dan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus. KTSP yang disusun hendaknya juga memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia, selaras dengan potensi, minat dan karakteristik termasuk kebutuhan khusus anak secara individu.
2. Kurikulum dikembangkan secara kontekstual; artinya bahwa kurikulum disusun dengan mempertimbangkan: karakter daerah, kondisi satuan PAUD, dan kebutuhan

- anak, dan potensi bencana yang kemungkinan akan sering terjadi di wilayah satuan PAUD.
3. Kurikulum mencakup semua dimensi kompetensi dan program pengembangan yakni mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup semua program pengembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.
  4. Program pengembangan sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Artinya, kurikulum yang dirancang hendaknya tetap bertujuan untuk membangun sikap spiritual dan sosial anak, yakni: perilaku yang mencerminkan sikap beragama, hidup sehat, rasa ingin tahu, sikap estetik, bersikap kreatif, percaya diri, sabar, mandiri, peduli, menghargai dan toleran, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, tanggung jawab, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan orang dewasa lainnya di lingkungan rumah, tempat bermain, dan satuan PAUD.
  5. Kurikulum tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak, yaitu: memperhatikan kesinambungan secara vertikal (antara tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran) dan kesinambungan horizontal (antara tahap perkembangan anak: usia lahir – 2 tahun, usia 2-4 tahun dan usia 4-6 tahun merupakan rangkaian yang saling berkesinambungan).
  6. Kurikulum yang dirancang senantiasa mempertimbangkan cara anak belajar. Pendidik harus memahami bahwa anak belajar mulai dari dirinya kemudian ke luar dirinya, dari konkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, mudah ke sulit yang dilakukan dengan cara melakukannya sendiri (*hands on experience*).
  7. Holistik-integratif. Kurikulum yang dibuat hendaknya mengembangkan semua aspek perkembangan secara seimbang melalui layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, kesejahteraan ataupun layanan perlindungan anak.
  8. Belajar melalui bermain. Kurikulum yang dirancang senantiasa dengan cara bermain sehingga anak akan aktif bekerja, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitasnya.
  9. Memberi pengalaman belajar. Penyusunan kurikulum hendaknya selalu memberikan pengalaman belajar anak tentang berbagai konsep keilmuan, teknologi, dan seni secara dinamis melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan tahapan perkembangan anak, nilai moral, karakter yang ingin dibangun, dan budaya Indonesia.
  10. Memperhatikan dan melestarikan karakteristik sosial budaya. Kurikulum mempertimbangkan lingkungan fisik dan budaya ke dalam proses pembelajaran untuk membangun kesesuaian antara pengalaman yang sudah dimiliki anak dengan pengalaman baru untuk membentuk konsep baru tentang lingkungan dan norma-norma komunitas di dalamnya.

Dengan tetap memperhatikan 10 (sepuluh) prinsip penyusunan KTSP yang sudah ditetapkan, maka pendidik akan tetap berada dalam koridor yang tepat untuk mengembangkan KTSP sesuai dengan karakteristik satuan PAUD yang mengedepankan kebutuhan anak, latar belakang budaya, kemampuan setiap satuan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang tepat.

Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan kebencanaan di dalam KTSP adalah merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memasukkan pendidikan kebencanaan di dalam KTSP di satuan PAUD dengan memperhatikan potensi bencana yang sering muncul di wilayah tersebut. Sementara KTSP pendidikan kebencanaan di

satuan PAUD dapat diartikan sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan PAUD sesuai dengan kondisi, potensi, serta daya dukung yang tersedia di lingkungannya dan dapat diupayakan oleh satuan PAUD masing-masing, yang mengembangkan pendidikan kebencanaan.

Nuraeni dkk (2020), pendidikan kebencanaan bagi anak usia dini dapat dilakukan sesuai dengan jenis bencana yang dihadapi sebagai upaya mengurangi risiko bencana pada anak usia dini dengan menggunakan bahan ajar pendidikan pengurangan risiko bencana (model PURINA) yang dikembangkan oleh tim pengembangan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat sulawesi selatan, kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia.

Selanjutnya nuraeni dkk (2020), menjelaskan model purina cocok untuk diterapkan bagi wilayah NTB khususnya Lombok, namun untuk beberapa wilayah NTB disesuaikan dengan situasi bencana yang sering dihadapi, model purina tersebut antara lain: (a). Mengenalan lempeng permukaan bumi bagaikan lempeng puzzle, (b). Mengenalkan gempa bumi itu terjadi karena getaran lempengan permukaan bumi, (c). Mengajarkan anak cara berlindung dari bencana gempa bumi, (d). Menjauhi kaca lemari dan jendela, (e). Bersikap tenang dan tidak panik, (f). Menggunakan tangga darurat, (g). Melindungi kepala dengan kedua tangan, (h). Menjauhi gedung bertingkat atau tiang yang mudah tumbang dan (h). Menuju titik kumpul.

Pendidikan kebencanaan pada satuan pendidikan anak usia dini melalui pengintegrasian pada kurikulum K13 yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran atau kegiatan main anak dimaksudkan untuk memberikan pendidikan sejak dini tentang jenis bencana alam dan bencana non-alam, risiko dan dampak yang ditimbulkan, serta cara menyelamatkan diri ketika berhadapan dengan situasi bencana.

Pelatihan ini penting dilaksanakan untuk membekali guru mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam penyusunan kurikulum K13, sehingga para guru pendidikan anak usia dini dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran atau kegiatan main yang dilaksanakan di lembaga masing-masing.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan secara tatap muka, menggunakan pendekatan partisipasi action, pendekatan ini dibagi kedalam tiga tahapan, tahapan pertama persiapan pelatihan integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum K13 di PAUD, pelaksanaan pelatihan integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum K13 di PAUD dan ketiga tahap evaluasi kegiatan pelatihan integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum K13 di PAUD. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelatihan ini di deskripsikan sebagai berikut.

**(1) Persiapan**, hal-hal yang disiapkan berakaitan dengan kebutuhan dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian diantaranya yaitu: a). Menyiapkan materi pelatihan terkait dengan pendidikan kebencanaan dan materi tentang bagaimana mengintegrasikan kurikulum K13 dalam pembelajaran. b). Menyiapkan power point, c). Berkoordinasi dengan pihak dinas setempat terkait dengan waktu pelaksanaan kegiatan, sound sistem dan sarana pendukung lainnya. d). Melaksanakan acara pembukaan kegiatan bersama semua peserta dan tamu undangan dari jajaran dinas terkait.

**(2) Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan**

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan ini, adalah:

1. Menyampaikan materi, pada saat penyampaian dibagi menjadi dua sesi yaitu materi pertama tentang Pendidikan kebencanaan dan materi kedua tentang bagaimana mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam kurikulum K13.
  2. Diskusi, diskusi (tanya jawab) dilaksanakan setelah materi disampaikan oleh masing-masing narasumber, memberikan kesempatan kepada perwakilan peserta untuk bertanya pada masing-masing sesi.
  3. Penugasan, pada sesi penugasan ini guru diminta untuk merancang Program Semester (Prosem) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pendidikan kebencanaan didampingi oleh tim pengabdian.
  4. Presentasi, pada tahap ini masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan Program semester yang sudah dibuat kepada semua peserta, dilanjutkan dengan tanya jawab untuk saling menanggapi dan memberikan masukan terkait dengan Program Semester yang dibuat oleh masing-masing kelompok.
  5. Simulasi, pada tahap ini 1 orang perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk mensimulasikan RPPH yang sudah dirancang kepada semua peserta, setelah simulasi selesai perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau tanggapan.
- (3) **Evaluasi**, dilaksanakan untuk menilai kesuksesan kegiatan yang dilaksanakan.
- (4) **Flow Chart Kegiatan Pelatihan**.  
Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini dapat dilihat pada *flow chart* berikut.



Gambar 1. *Flow Chart* Kegiatan Pelatihan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari dengan pendekatan partisipasi action, dengan memaparkan materi tentang pendidikan kebencanaan dan bagaimana mengintegrasikan materi pembelajaran dalam kurikulum K13 kepada para guru. Setelah para guru mendapatkan materi tersebut kemudian peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat program semester dan merancang RPPH. Mujiburrahman dkk (2020) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan

kebencanaan di satuan pendidikan anak usia dini tidak berdiri sendiri, tetapi melalui proses integrasi.

Muatan pendidikan kebencanaan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sedang dan akan dijalankan di satuan PAUD baik dalam mendukung enam bidang pengembangan maupun kompetensi (kompetensi inti dan kompetensi dasar) sesungguhnya sangat luas. Namun muatan materi pendidikan kebencanaan dapat dipaparkan dua hal. Pertama muatan materi pendidikan kebencanaan ditujukan untuk membuka wawasan para pendidik, pengelola dan penyelenggara satuan PAUD agar mereka mengetahui ruang lingkup kebencanaan yang terjadi di Indonesia dan memudahkan mereka dalam menerapkannya saat kegiatan proses belajar mengajar. Kedua memberikan gambaran kepada anak atau peserta didik tentang proses pendidikan kebencanaan di satuan PAUD.

Selanjutnya mujiburrahman (2020) Ruang lingkup pengintegrasian pendidikan kebencanaan di satuan atau lembaga PAUD, antara lain: (a). Mengintegrasikan muatan pendidikan kebencanaan ke dalam KTSP atau kurikulum yang dimiliki oleh satuan PAUD (b). Mengintegrasikan muatan pendidikan kebencanaan ke dalam RPP pendidikan kebencanaan, baik pada lingkup Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), maupun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), termasuk mengintegrasikan-nya ke dalam Rencana Penilaian Perkembangan Anak. (c). Mengintegrasikan kegiatan atau aktivitas pendidikan kebencanaan ke dalam strategi/pendekatan/kegiatan main yang sudah ditetapkan atau biasa dilakukan di satuan PAUD. (d). Mengintegrasikan media dan sumber belajar pendidikan kebencanaan di PAUD (misal: poster, kartu bergambar, komik dan lain-lain) ke dalam kegiatan belajar atau aktivitas main anak di satuan PAUD. (e). Mengintegrasikan cara penilaian perkembangan dalam pendidikan kebencanaan ke dalam praktik penilaian yang ditetapkan atau biasa dilakukan pendidik di satuan PAUD. (f). Pelibatan pemangku kepentingan dan mitra, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan kebencanaan di satuan PAUD. (g). Pemantauan dan penilaian pendidikan kebencanaan yang dilaksanakan di satuan PAUD melalui pembinaan, baik secara internal maupun eksternal agar penyelenggaraan pendidikan kebencanaan berjalan secara efektif, berkualitas, optimal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pelaksanaannya para guru membuat program semester dan membuat RPPH, beberapa RPPH yang disimulasikan berkaitan dengan bencana gunung meletus, banjir, dan longsor. Demikian juga dengan media yang digunakan.

RPPH merupakan salah satu dokumen penting yang harus dimiliki guru, hal ini akan menuntun guru dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tetap fokus dan tidak keluar konteks. Dalam permendikbud 22 tahun 2016 dijelaskan bahwa rpp adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Selanjutnya berdasarkan edaran Permendikbud No 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP memperhatikan tiga komponen utama yaitu a). Tujuan pembelajaran, b). Kegiatan pembelajaran dan c). Asesmen atau penilaian pembelajaran dan sesuai dengan prinsip penyusunan RPP yaitu prinsip efisien, efektif dan berorientasi pada murid. Efisien berarti penulisan rpp dilakukan dengan tepat dan tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Efektif berarti penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berorientasi

pada murid berarti penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar murid di kelas.

Gambar 2. Proses menyusun RPPH dan membuat media pembelajaran



Setelah selesai menyusun RPPH, peserta diajak untuk mensimulasikan RPPH yang sudah di susun dan didiskusikan bersama peserta pelatihan yang lain untuk memberikan masukan terkait dengan RPPH yang sudah disimulasikan, jika ada hal yang kurang mengenai isi dan proses rangkaian tahap demi tahap yang dilakukan dalam simulasi RPPH.

Pada tahapan simulasi atau micro teaching beberapa hal yang hendak diperhatikan antara lain menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, melaksanakan 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan), menggunakan bahasa yang komunikatif, menguasai dan mengembangkan materi pokok, harus mampu mengelola kelas dengan baik, menggunakan alat bantu atau media pembelajaran, sesuai dengan RPP, dan mengajak siswa menyimpulkan materi. (<https://unjkita.com>)

Dibagian akhir narasumber memberikan komentar dan masukan kepada semua peserta pelatihan untuk mempertimbangkan semua masukan dan tambahan yang disajikan oleh peserta lain kepada perwakilan kelompok yang mensimulasikan RPPH, demikian juga memperhatikan komponen yang harus ada dalam penyusunan RPPH, mengacu pada prinsip-prinsip yang sudah dipelajari dan memperhatikan hal-hal yang harus dilalui dalam proses menyampaikan materi.





Gambar 3. Simulasi RPPH dan Media yang digunakan.

### **KESIMPULAN**

Pelatihan ini dapat membantu guru PAUD dalam mengintegrasikan pendidikan kebencanaan kedalam kurikulum K13, menyusun RPPH dan RPPM pendidikan kebencanaan. Pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk based aktif partisipasi action. Penulisan RPPH dan RPPM mengacu pada peraturan menteri yang terbaru yaitu Permendikbud No 14 Tahun 2019. Berdasarkan hasil pelatihan ini dapat memberikan pemahaman yang cukup kepada peserta untuk mengintegrasikan pendidikan kebencanaan kedalam kurikulum K13.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Anam, Nurul. *Berbagai Problematika Pendidikan Dan Pembelajaran Di Dalam Lembaga Pendidikan Paud Dan Tk/Ra Di Indonesia*. (<https://iaiq.ac.id>) diakses 27 desember 2021 jam 14.15 PM.
2. <https://unjkita.com/tips-sukses-microteaching/> di akses 27 Desember 2021 pukul 14.15 PM
3. Mujiburrahman, Nuraeni, & Hariawan R. 2020. *Pentingnya Pendidikan Kebencanaan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 4. No. 2 Maret 2020, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
4. Nuraeni, N., Mujiburrahman, M., & Hariawan, R. (2020). *Manajemen Mitigasi Bencana pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini untuk Pengurangan Risiko bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika, 4(1), 68-79. doi:<https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i1.200>
5. Surat Edaran No 14 Tahun 2019. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Poin 1 – 4.
6. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3.